

Surat Kabar / Majalah : Jawa Pos

Tanggal : 30/8/02

Halaman : 13

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

Di Balik Menjamurnya Program Pascasarjana

Biaya Murah, Kualitas Diragukan

Selain perguruan tinggi negeri, kini banyak perguruan tinggi swasta yang membuka program pasca sarjana.

Peminatnya cukup banyak. Tetapi, bagaimana kualitasnya? Ditengarai, banyak program pasca sarjana yang tidak bermutu. Bahkan, melenceng dari aturan. Berikut laporan mengenai hal itu.

PADA 1970-an, gelar sarjana masih menjadi lambang akademik yang sangat membanggakan. Orang yang menyandang gelar doktorandus saja memperoleh posisi sosial yang cukup tinggi. Tetapi, ketika sarjana sudah tersebar di seluruh pelosok pedesaan, gelar itu pun menjadi biasa. Karena itu, orang beramai-ramai mengejar master dan doktor, gelar akademik di atasnya.

Sekarang, meskipun masih menjadi perburuan, gelar sarjana sudah tidak memiliki status sosial lagi. Bahkan, banyak orang yang enggan menempelkan gelarnya di depan atau di belakang namanya. Meski demikian, bukan berarti masyarakat tidak butuh gelar lagi. "Sampai sekarang masyarakat kita masih gelar minded," kata Ketua Kopertis VII Prof Dr Rochimah Sasmita.

Sekarang gelar-gelar seperti MM, MBA, MAP, MHum masih menjadi perburuan. Bukan sekadar mengejar gelar, tetapi juga untuk melengkapi persyaratan kenaikan pangkat, jabatan, dan gengsi para kaum profesional. Fenomena itu ditanggapi perguruan tinggi swasta yang menjamur di negeri ini.

Perguruan tinggi kini beramai-ramai membuka program pascasarjana. Misalnya, Untag, Universitas Narotama, Unitomo, Universitas Wijaya Putra, Universitas Putra Bangsa, Universitas Adi Buana, Ubaya, Petra, UWM, dan Universitas Bhayangkara.

Kenyataan tersebut memang membanggakan. Tetapi, di sisi lain, ditengarai banyak program pascasarjana yang asal-asalan. Bahkan, kualitasnya diragukan. Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Prof Dr Ir Satrio Sumantri Brojonegoro MSc menyebutkan, sekarang ini sekitar 20 program S-2 dan S-3 yang ilegal.

"Kami berharap, masyarakat

waspada dan melapor kepada polisi atau ke Ditjen Dikti jika masih ada perguruan tinggi ilegal yang beroperasi memberikan gelar S-2 dan S-3 tanpa menempuh pendidikan sebagaimana lazimnya," katanya. Di Surabaya, pernah ada perguruan tinggi seperti yang disebut Satrio. Namun, menurut Rochiman, pengelolanya telah diberi peringatan. Sekarang tak terlihat lagi program pascasarjana ilegal tersebut.

"Tapi, saya tidak sepakat kalau semua program S-2 yang ditawarkan PTS itu sekadar gelar. Buktinya, di tempat saya kuliah, untuk mengambil gelar MAP, saya harus kerja keras," urai seorang pejabat di lingkungan Pemkot Surabaya yang enggan disebut namanya.

Bukan rahasia lagi, di perguruan tinggi tertentu, program S-2 ditawarkan dengan biaya Rp 10 juta-Rp 12 juta. Sedangkan S-3 Rp 50 juta-Rp 60 juta. Dengan membayar biaya itu, sudah ada jaminan mahasiswanya pasti lulus.

Proses kuliah nyaris seperti formalitas belaka. Mereka tidak perlu hadir ke kampus setiap hari. Bahkan, ada program yang membuka perkuliahan hanya Sabtu dan Minggu. Kuliahnya tidak lagi di kampus, tetapi di hotel. Bahkan, kadang-kadang di restoran.

"Ya seperti kita diskusi bersama teman-teman. Santai saja. Kita sambil makan-makan. Yang penting hasilnya dong," urai salah seorang mahasiswa S-2 di sebuah perguruan tinggi swasta. Dia pejabat kepala bagian di salah satu instansi pemerintah.

Dia mengakui bahwa perguruan tinggi swasta memberikan kepastian soal kelulusan. Sedangkan di negeri, kita tidak tahu lulusnya. Kalau di swasta, saya bayar sekian dan saya pasti lulus," tutur mahasiswa lainnya.

Direktur Pascasarjana Unair Prof Drdr Muhammad Amin SpP



UNTUK APA: Program S1 diserbu mahasiswa. Program S2 diburu. Tetapi untuk apa sebenarnya.

tidak mengingkari adanya masyarakat yang ingin mengikuti program S-2 dan S-3 dengan cara gampang. "Semuanya kembali kepada niat mereka masing-masing," tandasnya.

Begitu pula menyangkut maraknya program S-2 dan S-3 dari

berbagai PTS. Prof Amin mengaku tidak ada masalah. "Sepanjang mereka mampu dan sudah terakreditasi, ya tidak apa-apa."

Di Unair, masa studi program S-2 ditentukan minimal dua tahun dan maksimal tiga tahun. Sedangkan S-3, masa pendidikan,

nya maksimal 5 tahun.

Pemerintah sebenarnya sudah berpikir untuk meningkatkan kualitas program pascasarjana. Bahkan, ada ancaman hukuman bagi pemberi gelar dan penerima gelar ilegal. Sayangnya, belum ada standarisasi yang jelas. (anlita)

Kuliah di Hotel Mewah

SATU di antara perguruan tinggi swasta (PTS) yang menawarkan program S-2 adalah Universitas Narotama. Sebagian besar mereka yang kuliah di tempat itu sudah bekerja. Sebagian pegawai negeri. Ada juga anggota DPRD. Itu sesuai dengan program studi yang ditawarkan, yaitu hukum tata negara, selain program S-2 hukum bisnis.

Khusus untuk mahasiswa S-2 tersebut, servis yang diberikan Narotama tidak main-main. Kuliahnya seperti *camping*, yaitu Sabtu dan Minggu. Namun, tempatnya tidak berada di lapangan atau hutan, melainkan di hotel berbintang, yaitu JW Marriot Hotel di Embong Malang.

Biaya yang dipatok juga cukup murah. Untuk S-2 sampai selesai, biayanya hanya Rp 12,5 juta. Biaya itu jauh lebih murah dibanding kuliah S-2 di PTN yang bisa

menghabiskan biaya lebih dari Rp 20 juta. Tak heran, sampai saat ini, cukup banyak mahasiswa yang mengikuti program S-2 di Narotama. Tercatat ada enam kelas, dengan 40 orang per kelasnya. Ini tentu jumlah yang luar biasa.

Tentang biaya kuliah yang cukup rendah tersebut, Drs Sunarno Edi Wibowo MHum dari Narotama menyatakan, biaya itu sesuai dengan misi Narotama. "Misi kita adalah cinta tanah air. Meningkatkan kualitas SDM, masuk para pegawai negeri. Itu adalah bagian dari misi kami."

Kendati demikian, Sunarno tegas-tegas membantah bahwa dengan biaya murah, lantas mutu lulusan S-2 Narotama asal-asalan. "Itu sangat tidak bedanya. Biarpun murah, dosen program S-2 kita adalah para dosen ternama dari berbagai universitas di Jawa Timur maupun Jawa Tengah.

Antara lain, Unair, Undip, Universitas Negeri Jember, dan beberapa universitas lainnya," tegas Sunarno, yang juga dikenal sebagai pengacara itu.

Mengenai kuliah yang berlangsung di hotel berbintang lima, jelas Sunarno, merupakan upaya Narotama memberikan fasilitas plus kepada para mahasiswanya.

"Dengan kenyamanan demikian, kami berharap para mahasiswa bisa benar-benar menyerap materi yang diberikan," ungkapnya.

Menurut Sunarno, kendati kuliah hanya berlangsung Sabtu-Minggu, materi yang diberikan cukup padat. Dari pagi, kuliah dimulai pukul 08.00 dan berakhir pukul 16.00. Proses itu hanya diselingi waktu istirahat yang tidak terlalu lama.

Nah, kalau tempatnya tidak nyaman, mungkin para mahasiswa yang menyandang gelar itu akan merasa tidak puas.